



## **Pengaplikasian Model *Realistic Mathematic Education* dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas I SDN 02 Kanigoro Terhadap Soal Cerita Operasi Hitung Campuran dengan Menggunakan Media Papan Hitung**

**Ayustinia Farnida Ramadhani** ✉, Universitas PGRI Madiun

**Octarina Hidayatus Sholikhah** Universitas PGRI Madiun

**Upik Wahyuni Nawang Putri** SDN 02 Kanigoro

✉ [ayustinia.rama93@gmail.com](mailto:ayustinia.rama93@gmail.com)

---

### **Abstrak:**

Pembelajaran matematika dipandang sebagai pengalaman belajar yang tidak menyenangkan oleh sebagian siswa. Hal ini dikarenakan permasalahan matematika merupakan permasalahan yang sulit untuk dipecahkan. Sehingga siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis agar dapat memahami dan memecahkan permasalahan matematika. *Realistic mathematic education* (RME) dianggap sebagai salah satu solusi dalam mengatasi kesulitan siswa dalam memahami permasalahan matematika. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaplikasian model pembelajaran RME dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas I SDN 02 Kanigoro dalam memahami soal cerita operasi hitung campuran. Metode penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui empat tahapan, yakni perencanaan, pengambilan tindakan, observasi, dan refleksi. Kegiatan PTK dilaksanakan dalam dua siklus. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, pemberian test dan dokumentasi. Data diolah dengan menggunakan teknik analisa data kuantitatif maupun kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya kenaikan nilai rata-rata hasil belajar siswa, yakni sebesar 76,42 pada siklus I dan meningkat menjadi 91,52 pada siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaplikasian RME dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami soal cerita operasi hitung campuran.

**Kata kunci:** *Realistic Mathematic Education*, Media Papan Hitung, Operasi Hitung Campuran

---



## PENDAHULUAN

Salah satu prasangka pembelajaran matematika dari sebagian siswa adalah pembelajaran yang menakutkan dan tidak menyenangkan. Pandangan ini ada karena sejak usia dini, siswa seakan dipaksa untuk menyelesaikan berbagai soal sehingga mengurangi minat mereka terhadap pembelajaran Matematika. Selain itu, penyajian permasalahan matematika yang cukup rumit menuntut siswa agar dapat berpikir secara kritis dalam memahami permasalahan matematika. Akibatnya, banyak siswa yang merasa ketakutan dan kesulitan saat berhadapan dengan permasalahan matematika, terutama bagi siswa kelas I yang masih belajar untuk menalar.

Kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan Matematika menjadi salah satu kemampuan dasar bagi siswa sebagai bekal dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Dengan membiasakan siswa menyelesaikan permasalahan matematika yang disajikan dalam soal cerita, maka siswa dilatih untuk menggunakannya dalam menyelesaikan masalah sehari-hari dengan sistematis. Karena itu, penyajian soal cerita harus berangkat dari sesuatu yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Sehingga, siswa diharapkan mampu memahami permasalahan matematika yang disajikan dan menyelesaikan permasalahan tersebut.

Mampu atau tidaknya siswa untuk memahami permasalahan matematika dapat kita lihat dari bukti belajar siswa. Pemahaman siswa yang rendah terhadap permasalahan yang diberikan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Pemberian pretest terhadap materi operasi hitung campuran dilaksanakan agar mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi. Berdasarkan hasil pretest, hampir setengah dari jumlah siswa merasa kesulitan saat memahami soal cerita yang diberikan. Hal ini terlihat dari sebagian besar siswa yang masih mempertanyakan operasi bilangan yang digunakan dalam memecahkan soal cerita tersebut. Selain itu, meskipun telah diberikan contoh, sebagian siswa juga belum tepat dalam menentukan operasi bilangan yang digunakan.

Sebagai salah satu langkah dalam mengatasi permasalahan ini adalah dengan menggunakan pendekatan realistik. Penggunaan pendekatan ini membuat siswa lebih mudah dalam memahami soal cerita yang diberikan. Pendekatan realistik diimplementasikan pada pembelajaran melalui pengaplikasian model pembelajaran RME atau *Realistic Mathematical Education*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Titis Dwi Nurhannisa dan Aritsya Imswatama (2022), pengaplikasian model pembelajaran RME mampu meningkatkan pemahaman terhadap konsep Matematika. Pengaplikasian model pembelajaran RME juga dapat mendorong siswa untuk memahami keterkaitan konsep Matematika dengan permasalahan nyata.

Menurut Lady et al. (2018), RME adalah suatu model pembelajaran matematika yang memanfaatkan contoh-contoh permasalahan yang terdapat di sekitar siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fathurrohman (2015) bahwa RME sebagai model pembelajaran, memberikan kesempatan bagi siswa agar dapat mengembangkan dan memahami konsep matematika dengan memanfaatkan realitas yang ada pada situasi nyata. Dengan mengaitkan konsep dengan situasi nyata diharapkan dapat mewujudkan suatu pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Sedangkan Papadakis (2021) memaparkan bahwa RME adalah model pembelajaran yang mempunyai keterkaitan dengan konsep matematika, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta kemampuan dalam memecahkan masalah.

Pengaplikasian RME dalam pembelajaran Matematika mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam membangun pemahamannya dengan mengaitkan realitas pada situasi nyata dengan konsep-konsep Matematika. Sehingga dapat memungkinkan siswa untuk memahami permasalahan dengan lebih mudah dan memperlancar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keterkaitan antara materi dan situasi nyata juga dapat mendorong minat siswa dalam mempelajari Matematika secara mendalam. Sehingga pembelajaran Matematika tidak lagi dianggap sebagai pembelajaran yang tidak menyenangkan.

Sebelumnya, penelitian terhadap penerapan RME untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai soal cerita Matematika juga pernah dilakukan oleh May Shandy. Dalam penelitiannya, May Shandy (2016), menyatakan bahwa penerapan model RME mampu membantu siswa memahami soal cerita materi pecahan. Hal tersebut didasarkan pada peningkatan jumlah siswa yang memenuhi kategori ketuntasan hasil belajar sebesar 25%, yakni dari persentase ketuntasan sebesar 62% di siklus I menjadi 87% di siklus II.

## **Aplikasi RME dalam Pembelajaran Matematika**

Pengaplikasian RME ke dalam pembelajaran matematika disebut sebagai salah satu strategi pembelajaran yang mampu mewujudkan pembelajaran bermakna. Warsito et al. (2018) memaparkan bahwa RME dapat memfasilitasi siswa dalam menemukan pemahaman mereka sendiri berdasarkan permasalahan kontekstual yang disajikan. Menurut Ndiung et al. (2021), RME memiliki kemampuan untuk mendorong keaktifan dan kemandirian siswa sehingga mampu untuk menemukan konsep matematika dan mengaitkannya dengan permasalahan sehari-hari. Selain itu, RME juga memiliki kemampuan dalam meningkatkan motivasi siswa terhadap pembelajaran matematika.

Dalam mengimplementasikan RME ke dalam proses pembelajaran Matematika, Fauzan et al. (2017), mengungkapkan adanya lima prinsip yang harus diperhatikan, yakni:

1. berbasis pada aktivitas yang membuat siswa terlibat aktif pada kegiatan pembelajaran,
2. berbasis realita yakni dengan menyajikan permasalahan kontekstual yang dekat dengan siswa,
3. pemecahan masalah dilakukan secara bertahap,
4. adanya korelasi pada setiap konsep matematika,
5. adanya interaksi antara siswa maupun antara siswa dan guru sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Menurut Fathurrohman, (2015), dalam menyajikan pembelajaran dengan menggunakan RME dapat dilakukan dengan menerapkan tiga langkah berikut:

- a. Penemuan kembali terbimbing  
Permasalahan kontekstual yang disajikan guru kepada siswa merupakan permasalahan sehari-hari ataupun permasalahan yang mampu dibayangkan oleh siswa.
- b. Fenomologi didaktik  
Pemecahan permasalahan dilakukan secara berkelompok dan dilanjutkan dengan evaluasi secara mandiri menggunakan caranya sendiri.
- c. Mengembangkan Model  
Melalui diskusi kelompok maupun diskusi kelas, siswa memberikan kesimpulan dengan membentuk generalisasi permasalahan tersebut terhadap konsep yang diidentifikasi melalui bimbingan guru.

## **METODE**

Penelitian berikut merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas I di SDN 02 Kanigoro. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan didasarkan pada teori Kemmis dan Taggart. Penelitian dilakukan melalui empat tahapan, yakni perencanaan, pengambilan tindakan, observasi, serta refleksi. Subyek penelitian berikut merupakan siswa kelas 1 SDN 02 Kanigoro yang berjumlah 28 siswa.

Menurut Kusnandar (2009), PTK adalah penelitian yang dilaksanakan untuk mengetahui sebab maupun akibat perlakuan, menjelaskan perlakuan yang diberikan, serta menerangkan keseluruhan proses sejak awal perlakuan diberikan hingga dampaknya pada siswa. PTK memiliki peranan penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran jika diimplementasikan secara tepat.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, hasil test individu, hasil diskusi kelompok dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis melalui dua cara, yakni menggunakan teknik analisis data kualitatif untuk mendeskripsikan proses pembelajaran matematika dengan materi operasi hitung campuran dan teknik analisis data kuantitatif untuk menjelaskan peningkatan pada hasil belajar siswa.

## HASIL PENELITIAN

Hasil pengamatan yang dilaksanakan pada kegiatan pra siklus memperlihatkan bahwa terdapat banyak siswa yang merasa kesulitan ketika memahami soal cerita yang disajikan. Hal ini didasarkan pada masih banyaknya siswa yang bertanya tentang operasi yang seharusnya digunakan dalam memecahkan soal cerita tersebut. Beberapa siswa bahkan masih menjawab soal dengan kurang tepat setelah guru memberikan contoh dalam menyelesaikan soal cerita tersebut. Hasil penelitian yang dilaksanakan pada kegiatan pra siklus menunjukkan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 53% dengan rerata 74,25.

Pada kegiatan siklus I, pengaplikasian RME membantu mempermudah siswa dalam memahami soal cerita. Pada proses pembelajaran yang dilaksanakan, hanya ada sebagian kecil siswa yang masih bertanya dalam mengidentifikasi operasi hitung yang digunakan ketika menyelesaikan soal cerita yang disajikan. Berdasarkan hasil observasi, diperoleh persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang ditunjukkan pada tabel berikut.

**TABEL 1.** *Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas I SDN 02 Kanigoro pada siklus I*

Kriteria Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
$\geq 75$	19	68%
$< 75$	9	32%

Pada pembelajaran siklus I, sebanyak 9 siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan hasil belajar. Rerata yang didapatkan siswa adalah 76,42 dengan ketuntasan hasil belajar yang hanya mencapai 68% saja.

Pada pembelajaran siklus II, perencanaan dilakukan dengan melakukan perubahan pada langkah kegiatan, metode, serta media pembelajaran yang digunakan. Dan berdasarkan pada hasil observasi pada siklus II, diperoleh persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang ditunjukkan pada tabel berikut.

**TABEL 2.** *Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas I SDN 02 Kanigoro pada siklus II*

Kriteria Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
$\geq 75$	26	86%
$< 75$	2	14%

Pada pembelajaran siklus II, sebanyak 2 siswa masih belum mampu memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar. Pada siklus II, rerata yang diperoleh siswa adalah 91,52 dengan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 86%. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan sebesar 18% terhadap hasil belajar siswa.

## PEMBAHASAN

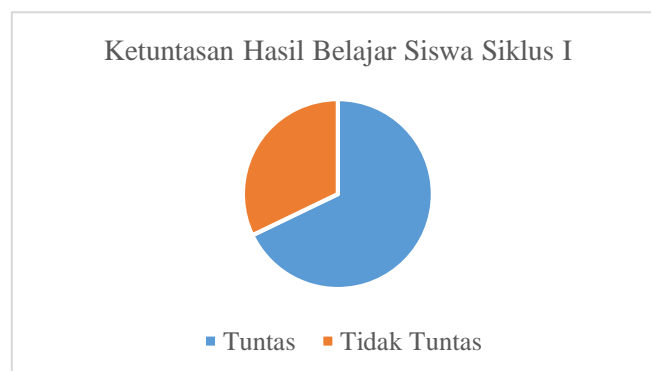
Salah satu tuntutan profesi yang dimiliki oleh guru adalah melaksanakan upaya perubahan terhadap kekurangan dalam proses pembelajarannya di kelas. Upaya ini kemudian diwujudkan dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas atau PTK. Arikunto dalam Iskandar (2015) mengemukakan bahwa dalam satu siklus PTK terdiri dari empat tahap, yakni tahap perencanaan, tahap pengambilan tindakan, tahap pengamatan, serta tahap refleksi.

Sebelum merencanakan tindakan yang akan diberikan pada kegiatan pembelajaran, tahap awal yang harus dilaksanakan dalam kegiatan PTK adalah melakukan kegiatan pra siklus dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi awal, berupa kesiapan siswa dan komponen lain yang berpengaruh pada proses pembelajaran di kelas. Bersumber pada hasil pengamatan pada kegiatan pra siklus diperoleh bahwa lebih dari setengah jumlah siswa masih memerlukan bimbingan ketika diminta untuk menyelesaikan soal cerita. Data tersebut memperlihatkan bahwa masih terdapat banyak siswa yang merasa kesulitan siswa untuk memahami soal cerita yang disajikan. Hal tersebut juga dapat kita lihat dari rerata siswa yang hanya mencapai angka 74,25 atau dibawah KKM yang ditetapkan.

### Siklus I

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru dituntut untuk membuat suatu rancangan pembelajaran yang akan diaplikasikan. Pada siklus I, perencanaan dilakukan dengan menentukan komponen yang digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, model serta metode pembelajaran, sumber belajar siswa, langkah kegiatan, dan instrument penilaian yang akan digunakan. Proses pengambilan data dilakukan melalui teknik observasi dengan mengamati keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran, terutama ketika melaksanakan kegiatan berkelompok. Selain itu, pengambilan data dilaksanakan dengan mengadakan tes untuk mengevaluasi hasil belajar siswa dan dokumentasi yang dilaksanakan sepanjang proses pembelajaran dilaksanakan. Pelaksanaan test dilakukan di akhir kegiatan siklus, untuk melihat tingkat ketuntasan siswa terhadap materi operasi hitung campuran. Untuk melihat ketuntasan belajar siswa, nilai ambang batas yang digunakan merupakan nilai KKM yang harus dipenuhi yakni,  $\geq 75$ .

Dengan melihat pada hasil observasi pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa beberapa siswa masih merasa kesulitan untuk memahami soal cerita yang diberikan. Namun, sudah banyak siswa yang mampu menyelesaikan soal secara mandiri tanpa bimbingan dari guru. Pada siklus I, siswa mencapai nilai rerata sebesar 76,42. Presentase ketuntasan hasil belajar siswa ditunjukkan pada diagram berikut.



GAMBAR 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Dari 28 siswa kelas 1, sebanyak 19 siswa sudah memenuhi nilai ambang batas ketuntasan hasil belajar siswa. Sedangkan 9 siswa belum memenuhi nilai ambang batas tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 68%. Berdasarkan nilai rerata dan presentase ketuntasan hasil belajar menunjukkan bahwa adanya kesulitan dalam memahami soal cerita memiliki dampak pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Setelah dilakukan refleksi berdasarkan pada umpan balik pada siklus I, dapat dinyatakan bahwa metode serta langkah pembelajaran yang dilakukan belum mampu sepenuhnya melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran yang dilaksanakan.

## Siklus II

Pada siklus II, perencanaan dilakukan dengan mengadakan perubahan terhadap langkah kegiatan, metode, media, serta evaluasi yang akan diterapkan. Pada siklus II, keterlibatan aktif siswa tidak hanya didorong melalui penerapan RME saja, tetapi juga didorong melalui *mini games* yang dimainkan masing-masing perwakilan kelompok. Proses pengambilan data pada siklus II dilakukan dengan mengaplikasikan teknik seperti yang dilaksanakan pada siklus I.

Menilik pada hasil observasi pada siklus II, hampir seluruh siswa mampu mengerjakan soal cerita secara mandiri. Sedangkan 3 siswa, masih memerlukan bimbingan. Pada siklus II, rerata nilai yang didapatkan siswa ialah 91,52. Presentase ketuntasan hasil belajar siswa ditunjukkan pada diagram di bawah ini.

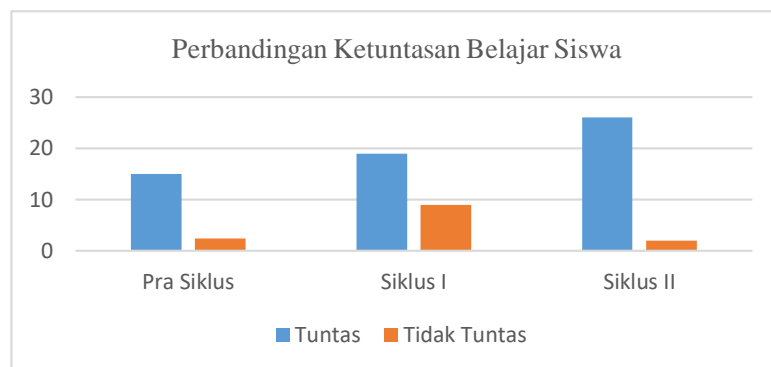


**GAMBAR 2.** Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Dari 28 siswa, sebanyak 26 siswa telah memenuhi nilai ambang batas ketuntasan hasil belajar siswa. Sedangkan 3 siswa belum memenuhi nilai ambang batas tersebut dan memerlukan bimbingan untuk menyelesaikan soal cerita yang diberikan. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II berada pada angka 89%. Dengan adanya hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa siswa tidak lagi mengalami kesulitan ketika memahami soal cerita sehingga mampu menyelesaikan permasalahan matematika dengan nilai yang memuaskan.

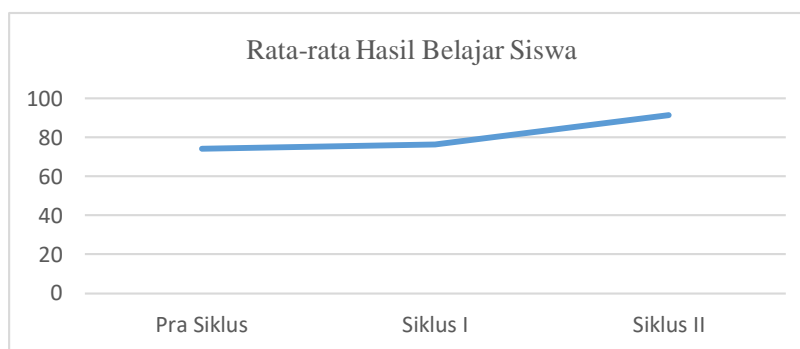
Berdasarkan data yang dikemukakan, dapat dinyatakan bahwa hasil belajar siswa telah mengalami kenaikan apabila disandingkan dengan siklus sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Fathurrohman (2015), yang memaparkan bahwa pengaplikasian RME mampu mewujudkan hasil belajar siswa yang memuaskan.

Menilik pada hasil penelitian Siklus I dan II diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar siswa telah meningkat sebesar 18%. Perbandingan ketuntasan belajar siswa pada kegiatan pra siklus, siklus I, dan siklus II ditunjukkan oleh grafik berikut.



**GAMBAR 3.** Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Rerata hasil belajar pada siklus I dan II juga meningkat sebesar 15,1. Peningkatan rerata siswa pada kegiatan pra siklus, siklus I, dan siklus II, ditunjukkan oleh diagram berikut.



**GAMBAR 4.** Peningkatan nilai rata-rata siswa

Dengan memperhatikan data tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan. Dengan adanya peningkatan tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa untuk memahami soal cerita telah meningkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Saprizal (2018) & Mulyati (2017), bahwa siswa mampu memahami konsep matematika yang abstrak dengan lebih mudah apabila disajikan dengan menggunakan permasalahan yang terjadi di sekitar siswa.

Penerapan RME pada pembelajaran juga berdampak pada proses belajar siswa di kelas. Dengan adanya penerapan RME, dapat mendorong keterlibatan aktif siswa. Hal ini dapat terlihat pada pelaksanaan *mini games* yang menarik minat siswa untuk mencoba dan terlibat dalam permainan. Adanya peningkatan minat dan motivasi siswa sejalan dengan pernyataan Haqina et al. (2022) yang mengemukakan bahwa RME dapat meningkatkan antusiasme belajar siswa dengan memanfaatkan situasi kontekstual sebagai permasalahan yang dipecahkan dalam diskusi kelompok.

Sejalan dengan pernyataan dari Aprilianto & Sutarni (2023), model pembelajaran RME melibatkan siswa dalam berbagai pandangan, saling bertukar pikiran dan berkolaborasi dalam kegiatan berkelompok, dan memperoleh konsep matematika baru dengan memecahkan masalah. Hal ini tergambar pada kegiatan berkelompok, dimana setiap siswa saling memberikan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Dengan demikian, dalam model pembelajaran RME, guru memiliki peran sebagai fasilitator yang memberikan dorongan bagi siswa untuk dapat memecahkan permasalahan yang disajikan. Menurut Cipta & Haq (2021), model pembelajaran RME menekankan pada peran guru sebagai fasilitator dan motivator yang mendorong siswa dalam membangun pemahaman siswa sendiri melalui proses pemecahan masalah.

## SIMPULAN

Berlandaskan pada paparan hasil penelitian yang ditemukan pada pembelajaran siklus I maupun II diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model RME yang dilaksanakan dalam pembelajaran Matematika mampu membantu siswa untuk memahami materi operasi hitung campuran. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh nilai rerata siswa yang pada awalnya mencapai angka 74,25 menjadi 91,52 dengan presentase ketuntasan hasil belajar siswa yang berjumlah 68% pada siklus I dan meningkat sebesar 18% pada siklus II.

Adanya pengaplikasian RME dalam proses pembelajaran, sejatinya mampu mempermudah guru dalam mengajarkan penalaran matematika kepada siswa. Namun demikian, agar dapat menerapkan RME dengan baik, guru perlu untuk lebih inovatif dan kreatif dalam menyajikan strategi pembelajaran yang tepat. Terutama dalam melakukan pengembangan terhadap media pembelajaran yang mampu diterapkan bersesuaian dengan RME. Sehingga untuk ke depannya, diharapkan akan ada penelitian yang dapat menjelaskan pengaruh adanya media pembelajaran terhadap implementasi RME dalam proses pembelajaran matematika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianto, M. F., & Sutarni, S. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Pembelajaran Matematika Berbasis *Realistik Mathematic Education* (RME) pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedi*, 7(1), 807–815.
- Cipta, H., & Haq, I. N. (2021). Pendekatan realistic Mathematicss Education Sebagai Solusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Bangun Datar Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik*, IX(2), 61–71
- Fathurrohman, M. (2015) Model-model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Fauzan, A., Musdi, E., & Yani, R. (2017). *The influence of realistic mathematics education (RME) approach on students' mathematical representation ability. Advance in Social Science, Education and Humanities Research*, 173, 9–12. <https://doi.org/10.2991/icei17.2018.3>
- Haqina, F., Turmuzi, M., & Saputra, H. H. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 6 Cakranegara Tahun 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.453>
- Iskandar, Dadang & Narsim. (2015). Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya. Cilacap: Ihya Media
- Kusnandar. 2009. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pres.
- Lady, A., Utomo, B. T., & Lovi, C. (2018). *Improving mathematical ability and student learning outcomes through realistic mathematic education (RME) approach. International Journal of Engineering and Technology*, 7(2), 55–57. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i2.10.10954>
- Mulyati, A. (2017). Pengaruh pendekatan RME terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi operasi hitung campuran di kelas IV SD IT Adzkia I Padang. *Jurnal Didaktik Matematika*, 4(1), 90-97. <https://doi.org/10.24815/jdm.v4i1.8484>
- Ndiung, S., Sariyasa, Jehadus, E., & Apsari, R. A. (2021). *The effect of treffinger creative learning model with the use RME principles on creative thinking skill and mathematics learning*



outcome. *International Journal of Instruction*, 14(2), 873-888.  
<https://doi.org/10.29333/iji.2021.14249a>

- Nurhannisa, Titis Dwi & Aritsya Imswatama (2022). Penerapan Model Pembelajaran RME untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/6100/1662>
- Papadakis, S., Kalogiannakis, M., & Zaranis, N. (2021). *Teaching mathematics with mobile devices and the Realistic Mathematical Education (RME) approach in kindergarten. Advances in Mobile Learning Educational Research*, 1 (1), 5-18. <https://doi.org/10.25082/AMLER.2021.01.002>
- Saprizal. (2018). Pemanfaatan media audio visual berbasis realistic mathematics education (RME) terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa MTs Raudhatun Najah Langsa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika AL-QALASADI*, 2(2), 41-49. <https://doi.org/10.32505/qalasadi.v2i2.797>.
- Shandy, May. (2016). *Realistic Mathematics Education (Rme) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 1 No. 1, Desember 2016, hlm. 47-58*
- Warsito, Darhim, & Herman, T. (2018). *Improving students' mathematical representational ability through RME-based progressive mathematization. Journal of Physics: Conference Series*, 948(1), 012038. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/948/1/012038>